

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PEMBIASAAN DI MI MUHAMMADIYAH PADI 3 PACITAN

**Farid Fajar Shidiq**

Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

[faridfajarc7@gmail.com](mailto:faridfajarc7@gmail.com)

**Maslamah**

UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

[maslamah.dr@staff.uinsaid.ac.id](mailto:maslamah.dr@staff.uinsaid.ac.id)

### Abstrak

*Pendidikan seharusnya mampu mencetak manusia yang cerdas secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). akan tetapi realitanya adalah sistem pendidikan yang ada di Indonesia hanya mampu mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual saja, dan mengesampingkan kecerdasan emosional dan spiritual. Hal inilah yang menjadikan bangsa ini mengalami krisis akhlak, sehingga angka kriminalitas meningkat drastis. Pendidikan akhlak merupakan solusi bagi problem moralitas dan karakter bangsa saat ini. Maka dari itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak serta menerapkan metode yang efektif melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang perlu untuk ditanamkan pada diri anak, dan hal itu yang juga coba diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan. Adapun tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan, baik dari segi program, metode dan prosesnya. Penelitian ini memakai penelitian kualitatif by research, yakni terdapat penelitian lapangan juga penelitian pustaka. Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai pendidikan akhlak pada sekolah tersebut. Sampel penelitian yang digunakan adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan. Hasil dari penelitian ini meliputi program yang digunakan dalam pendidikan akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan adalah program pembelajaran ditambah program halaqah tarbiyah, adapun metode pendidikan akhlak yang diterapkan adalah metode mauidzah hasanah, keteladanan, dan kisah. serta proses dalam pendidikan akhlak dilakukan dengan memperhatikan berbagai hal, yakni pendidikan akhlak yang berkaitan dengan Allah, kepada diri sendiri dan kepada sesama. Diharapkan ketika metode, program dan proses berjalan dengan baik dan maksimal, maka akan menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam.*

*Kata kunci: pendidikan, akhlak, madrasah ibtidaiyah*

### Abstract

*Education should be able to produce intelligent people intellectually (IQ), emotionally (EQ) and spiritually (SQ). However, the reality is that the education system in Indonesia is only able to produce intellectually intelligent students, and ignores emotional and spiritual intelligence. This is what makes this nation experience a moral crisis, so that the crime rate increases dramatically. Moral education is a solution to the current problems of morality and national character. Therefore, educational institutions have a great responsibility to internalize moral values and apply effective methods through the learning process. The values of moral education are things that need to be instilled in children, and that is what the Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan is also trying to implement. The purpose of writing this journal is to find out how moral education is in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan, both in terms of programs, methods and processes. This research uses qualitative research by research, namely there is field research as well as literature research. This is done in order to get a more detailed picture of moral education in the school. The research sample used was Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan. The results of this study include the program used in moral education at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan is a learning program plus the halaqah tarbiyah program, while the moral education method*

*applied is the mauidzah hasanah, exemplary, and story method. and the process of moral education is carried out by paying attention to various things, namely moral education related to God, to oneself and to others. It is hoped that when the methods, programs and processes run well and optimally, they will produce students who have good personalities in accordance with Islamic teachings.*

*Keywords: Education, moral, madrasah ibtidaiyah*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia dengan harapan kelak menjadi manusia yang shaleh yang berbuat sebagaimana seharusnya berbuat dan menjauhi sesuatu yang tidak pantas untuk dilakukan. Pendidikan dimasa sekarang ini banyak mengalami dekadensi moral serta hilangnya nilai-nilai sosial, ditandai dengan adanya pergaulan bebas, narkoba, tawuran, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Kemerossotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan anak-anak namun pada kalangan orang dewasa, Hal ini menunjukkan bahwasanya bangsa kita sedang mengalami krisis moral. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas, kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerossotan akhlak yang terus terjadi.<sup>1</sup>

Pendidikan harus mampu mengemban misi character building atau pembentukan karakter sehingga peserta didik dan lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam membangun jiwa-jiwa yang berkompeten tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses menuju tatanan yang semestinya, yakni menciptakan manusia memiliki keseimbangan, baik keseimbangan lahiriyah maupun batiniyah. karena tujuan utama dari belajar dan pembelajaran selain mampu menguasai materi belajar juga mampu mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam kehidupan, sebagaimana ungkapan Syaikh Hasyim Asyari “puncak daripada Ilmu adalah pengaplikasian ilmu tersebut, karena buah dari ilmu adalah amal atau perbuatan.”<sup>2</sup>

Krisis akhlak yang semakin meningkat akan berpengaruh pada karakter generasi muda di masa yang akan datang ketika mereka menjadi generasi penerus bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang ada, Sebagaimana Imam Asy-Syaukani dalam syairnya berkata “Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik,

---

<sup>1</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), hlm. 2

<sup>2</sup> Muhammad Hasyim Asyari, *Adab Al Alim Wa Al-Mutaalim*, (Jombang: Maktabah Turots Al-Islami), hlm. 13.

bila akhlak mereka sudah rusak maka hancurlah bangsa itu”<sup>3</sup>. Pendidikan akhlak adalah usaha memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter, manusia mulia yang selalu bertindak dengan mengutamakan nilai-nilai akhlaq seperti sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, cinta damai, peduli, dan tanggung jawab.

Akhlaq mulia tidak lahir dari sebuah keturunan maupun terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi proses tumbuhnya akhlak yang mulia itu membutuhkan proses yang tidak sebentar, yaitu melalui pendidikan akhlak. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak hendaknya dimulai sejak anak berusia dini<sup>4</sup>. Dibutuhkan peran yang besar dari orang tua ataupun guru dalam rangka menanamkan pendidikan akhlak, karena seorang anak tidak hanya membutuhkan teori tentang akhlak akan tetapi yang dibutuhkan adalah sosok yang benar-benar mengimplementasikan akhlak dalam perbuatan<sup>5</sup>. Akhlak yang mulia merupakan cerminan kepribadian orang yang beriman. Demikian pula ibadah-ibadah yang disyariatkan dalam Islam akan membawa pelakunya kepada akhlak atau budi pekerti yang luhur.

Sehubungan dengan adanya fenomena-fenomena tersebut di atas, para orang tua merasa sangat khawatir dengan akhlak anak-anaknya. Oleh karena itu mereka menyekolahkan anak-anaknya pada madrasah-madrasah atau pondok pondok pesantren yang diharapkan dapat menanamkan akhlak mulia kepada anak anak mereka. Disamping itu, kegiatan seminar dan pelatihan tentang pembinaan akhlak dan lain sebagainya juga banyak dilakukan para pegiat sosial dan karakter yang peduli pada generasinya.

Untuk menjawab dinamika persoalan tersebut sistem pendidikan menawarkan pendidikan formal di sekolah sekaligus menanamkan pendidikan akhlak di sela-sela kegiatan belajar mengajar. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada dibawah naungan organisasi Muhammadiyah yang menawarkan solusi membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqin dan cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Sekolah ini mencanangkan visi menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mengembangkan dan mampu menghasilkan lulusan yang bertaqwa, berkompentensi tinggi dan berwawasan global. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak

---

<sup>3</sup> Abidin Ibnu rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hlm 104

<sup>4</sup> Samsul Hadi. (2019). *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Surabaya: UIN Sunan ampel, vol. 5, no 1. Hlm 58.

<sup>5</sup> Ulva Badi' Rohmawati. (2022). *Analisis Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perspektif Syekh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab 'Izhah Al-Nasyi'in*, Journal of Early Childhood Islamic Education. Bojonegoro: UNU sunan giri, vol 9. No 1. Hlm 3.

kepada para siswa-siswinya dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Deskriptif adalah penelitian suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran atau suatu kasus peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki<sup>6</sup>. Metode deskriptif ini juga berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala juga menjawab pertanyaan sehubungan dengan obyek penelitian pada saat ini<sup>7</sup>.

Secara lebih konkrit Nana Syaudih mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok<sup>8</sup>. Fenomena yang diamati di lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan dengan berinteraksi langsung dengan siswa untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan, kemudian setelah itu data-data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Pendeskripsian data hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan fenomena yang diamati di lapangan sebagaimana yang dikatakan oleh Saifuddin Anwar bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai situasi atau kejadian berdasarkan data yang diperoleh dari subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini akan sangat membantu untuk mengungkap dan mendeskripsikan sebuah keadaan secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi secara alami tanpa ada manipulasi data.

Dari penjelasan jenis penelitian tersebut, maka jenis penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Yang mana peneliti membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu;

---

<sup>6</sup> Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). Hlm 63

<sup>7</sup> Sumanto. *Metode Penelitian sosial dan Pendidikan*. (Yogyakarta: Anda Offset, 1990) Hlm. 8

<sup>8</sup> Anwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hlm 27

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati objek dengan cermat dan langsung dilokasi penelitian (didalam kelas, serta secara sistematis merekam gejala yang akan dipelajari).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Dalam hal ini tentunya yang dimaksudkan untuk diwawancarai adalah kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 pacitan, guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 pacitan dan kepada informan yang dianggap mampu memberikan keterangan dan pendapat yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti<sup>9</sup>.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ahmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa akhlak meliputi semua aspek kehidupan sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah dimuka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut: Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap makhluk lain. Berdasarkan sifat dan objeknya, akhlak dibagi menjadi dua bagian<sup>10</sup>: yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).

Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *karimah* (akhlak yang mulia) merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlak mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk ma'ful dari kata hamida yang berarti "dipuji". Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Sedangkan Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) berarti akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

---

<sup>9</sup> Nasution. *Metodologi Research Penelitian Ilmia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Hlm 143

<sup>10</sup> Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm. 31

Sedangkan akhlak Berdasarkan objeknya, dibedakan menjadi dua<sup>11</sup>:

Pertama Akhlak terhadap Allah SWY yaitu sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Selain itu Akhlak kepada Allah juga dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seyogyanya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah SWT yang berkedudukan sebagai khalik (pencipta).

Sedangkan yang kedua Akhlak terhadap sesama makhluk yaitu sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan makhluk ciptaan Allah SWT, Selain itu Akhlak kepada makhluk juga dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seyogyanya dilakukan oleh manusia kepada sesama manusia atau kepada makhluk lain, karena sama-sama ciptaan Allah SWT. Ruang lingkup Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan hidup.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan adalah lembaga pendidikan yang berciri khas Agama Islam yang telah berdiri sejak 1957, terletak di Dusun Tumpang RT 01 RW 12 Desa Padi Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Madrasah tersebut memiliki visi yang jauh ke depan dalam hal pendidikan akhlak. Berdasarkan observasi, studi data dan hasil wawancara serta dokumentasi sebagaimana yang ditemukan dari lokasi penelitian, ternyata ada beberapa program khusus untuk menunjang proses pendidikan akhlak seperti yang telah dipaparkan pada poin kurikulum yaitu kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Untuk memperoleh data lebih lengkap, penulis telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan hingga wawancara terhadap wali murid hal ini dilakukan untuk mengetahui respon dari orang tua mengenai perkembangan anak-anaknya. Adapun program pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, sebagai berikut:

#### 1. Program Pendidikan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan

Salah satu program pendidikan akhlak bagi siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan yaitu halaqah tarbiyyah yaitu suatu program pembinaan wawasan keagamaan yang memunculkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Selanjutnya siswa dilatih untuk ikut bersama masyarakat dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan. Dengan demikian siswa dilatih untuk hadir di tengah-tengah masyarakat untuk saling berbagi ilmu, juga melatih kemandirian mereka di tengah masyarakat.

Selanjutnya, berkaitan dengan program pendidikan akhlak bagi peserta didik Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan menjelaskan sebagai berikut: Berbicara peran pendidikan akhlak di sekolah, jelas sekolah punya peranan yang sangat besar karena sekolah tempat

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm 31

penggemblengan dan pendidikan anak-anak. Sekolah mempunyai peran untuk pembiasaan dan penanaman akhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan yang ada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan sendiri. Kemudian berbicara program-programnya yaitu melalui proses pembiasaan yang dilakukan setiap hari, mulai dari anak berada di sekolah sampai anak itu kembali ke rumah. Proses program kegiatannya melalui dengan membudayakan salam, mencium tangan guru dan orang tua, berdoa, dan lain sebagainya. Itu adalah bagian dari proses penanaman dan pendidikan akhlak.

Program tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah, baik sesama peserta didik maupun dengan semua warga madrasah. Program pendidikan ini baru di terapkan semenjak tahun 1957 bersamaan dengan berdirinya sekolah tersebut. Tujuan utamanya adalah bagaimana proses pembiasaan akhlakul karimah itu bisa diterapkan oleh anak-anak. Yang ingin dicapai dari program pendidikan adalah bahwa di masa depan kita punya generasi yang berakhlak baik, yang memiliki komitmen yang besar terhadap penerapan akhlak (Bambang Sutaryo, 2022).

Sementara itu menurut salah seorang guru saat ditanya tentang program pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan sebagai berikut: Program pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 di bagi menjadi dua yaitu melalui kegiatan intra-kurikuler dan melalui kegiatan ekstra-kurikuler. Kalau intra itu biasanya belajar di dalam kelas, sedangkan ekstra itu siswa belajar dengan figur-figur yang dilihatnya di luar. Contohnya ketika istirahat, siswa akan lebih banyak melihat bagaimana seorang guru berjalan, bagaimana guru itu berperilaku, bagaimana guru itu berbicara, atau dia melihat orang, tua atau pengasuh-pengasuhnya jika di rumah. Setelah itu barulah siswa dapat menyimpulkan dari apa yang telah dilihatnya. Apalagi pada jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah, tentunya anak-anak bisa melihat dan akan meniru seorang guru, apakah berakhlakul baik atau tidak.

Kemudian ia mengkaitkan dengan apa yang diajarkan di kelas lalu dihubungkan dengan perilaku guru tersebut. Ini adalah salah satu program yang semua guru seharusnya menerapkan dalam proses pendidikan, yakni keteladanan seorang guru. Karena kalau kita cuma memberi ceramah atau memberi nasihat, terkadang apa yang kita sampaikan tidak begitu melekat dalam pemahaman dan ingatan anak-anak (Prayitno, 2022). Selain dengan ketua yayasan, Kepala Madrasah dan guru, penulis juga memperoleh data dari hasil wawancara dengan orang tua siswa yang diantaranya mengatakan bahwa: Untuk kekhawatiran kami pasti ada, karena kalau saja mereka tidak dibekali ilmu agama, dan tanpa arahan dari guru-guru tentunya mereka akan salah jalan, oleh karena itu saya selaku orang tua harus sejalan dengan guru-guru dalam mendidik akhlak mereka, akan tetapi kita jangan terlalu menekan anak-anak karena kebanyakan mereka pun tidak suka apabila terlalu ditekan. Sebagai orang tua, yang harus kita lakukan dalam pendidikan akhlak adalah sering

memantau anak-anak kita terutama ketika mereka sedang di luar, salah satunya memantau penerapan program pembiasaan yang diterapkan di sekolah agar tetap dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kita juga harus membekali dengan ilmu agama agar ke depan mereka benar-benar tau mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dengan cara merangkulnya, menyayanginya, dengan lemah lembut, karena hal yang seperti ini harus dilakukan dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Atas peran seorang guru di madrasah, alhamdulillah anak-anak sudah mengenal bagaimana berperilaku yang baik, setidaknya kita bisa melihat mereka lebih terarah dalam hal akhlaknya (Wasti, 2022). Dari hasil wawancara dengan Ketua Yayasan, Kepala Madrasah, guru, dan orang tua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3, dapat diketahui bahwa selain mata pelajaran umum yang wajib diajarkan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3, terdapat program pendidikan yang memiliki muatan pendidikan akhlak.

Beberapa mata pelajaran wajib yang memiliki muatan pendidikan akhlak terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Beberapa mata pelajaran sebagaimana tersebut di atas merupakan kegiatan intra-kurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3. Dimana sistim pengajaran yang diterapkan adalah sistim guru kelas, sehingga sebagian besar mata pelajaran dan proses pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab guru kelas masing-masing. Salah satu program yang cukup menunjang dan mempengaruhi proses pendidikan akhlak di madrasah ini yang juga menjadi program khusus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 adalah program pembiasaan. Program ini merupakan kegiatan ekstra-kurikuler yang ternyata mendapat dukungan dan respon yang cukup baik dari orang tua siswa, yaitu dengan melanjutkan penerapannya di lingkungan keluarga.

## 2. Metode Pendidikan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan

Setelah mengetahui berbagai program pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan, maka perlu juga kita ketahui tentang bagaimana metode yang diterapkan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap para siswa siswi. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Madrasah, beliau menjelaskan:

Pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan ini dilakukan berdasarkan kepada muatan kurikulum yang ada, yaitu melalui program intra-kurikuler yang memuat 4 (empat) mata pelajaran Agama Islam, dan program ekstra-kurikuler yang diantaranya terdapat program pembiasaan. Adapun caranya, kami serahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru kelas, karena mereka pasti punya kualifikasi untuk menerapkan bagaimana metode belajar yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

Diantara metode pendidikan akhlak yang di terapkan oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan adalah sebagai berikut:

a. Metode Mauidzah Hasanah (Ceramah)

Metode Mau'izah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Kata wa'z juga dapat diartikan bermacam-macam<sup>12</sup>. Metode ini adalah metode yang paling klasik dan dominan dalam dunia pengajaran, yang berupa penuturan secara lisan oleh pendidik dan peserta didik mendengarkan, metode ceramah ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta.

Para guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan menerapkan metode mauidzah hasanah (nasehat yang baik) kepada peserta didik di sela-sela praktik belajar dan mengajar, Pertama berarti nasihat, yaitu sajian bahasa tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber dari yang maha baik, yakni Allah SWT. yang menasehati juga harus terlepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara duniawi, dan ia harus ikhlas dengan semata-mata karena menjalankan perintah Allah.

b. Metode Keteladanan

Sebelum menanamkan pendidikan akhlak langkah utama yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan adalah menjadi sosok panutan. Untuk menjadi sosok yang diteladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku khalifah fi al-Ardh mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang dipimpinnya. Termasuk dalam hal ini sosok pendidik yang dapat diteladani oleh anak didik. Mendidik dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Hal ini di karenakan anak-anak lebih banyak melihat dan meniru perilaku guru, guru menjadi figure yang diikuti, sebagai uswah atau contoh yang baik, kemudian pengasuh- pengasuh mereka di rumah, kemudian dari teman-teman mereka. Oleh karena itu guru atau ustadz dan ustadzah sangat dituntut untuk memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik

c. Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah ini dapat diambil di dalam al-qur'an, hadis-hadis

---

<sup>12</sup> Adisusilo, Sutarjo. (2014). Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 45

nabawi, kisah para ulama dan orang-orang sholeh. Menurut para guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan metode kisah merupakan langkah paling efektif dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik, Kisah dalam pendidikan akhlak sangat penting. Dikatakan sangat penting alasannya antara lain sebagai berikut<sup>13</sup> : Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengarnya untuk mengikuti peristiwa-peristiwanya. Merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan bagi pembaca maupun pendengarnya, Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan. Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha, cinta dan lain-lain. Melibatkan pendengar atau pembaca ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

### 3. Materi Pendidikan Akhlak

Materi dalam kegiatan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 menyangkut empat aspek, sebagaimana yang disampaikan bapak Bambang sutaryo selaku kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan:

- a. Al-Qur'an/Hadis, bentuknya yaitu tadarus, hafalan surah pendek dan surat-surat pilihan dan hafalan doa.
- b. Fiqh/Ibadah, bentuknya shalat berjamaah di waktu dhuhur, shalat sunnah (dhuha, qobliyah, ba'diyah), pendampingan wudhu, bacaan sholat, tata cara sholat, dzikir setelah sholat
- c. Tarikh, cerita sejarah kehidupan Rasulullah Saw, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), seperti Isra Mi'raj, Nuzul Qur'an, 1 Muharram.
- d. Akhlak, bentuknya pada pembiasaan mengawali dan mengahiri suatu pekerjaan dengan berdo'a. Pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan membaca nadzam aqidatul awam dan asmaul husna.

Aspek materi merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengembangan proses pembelajaran. Guru dapat merumuskan secara sistematis sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam pengembangan aspek materi pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan Concept Map (peta konsep). Dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan dilakukan dengan kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler

### 4. Proses Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Setelah mengkaji dan menganalisis beberapa dokumen data sekolah, kemudian melakukan observasi dan wawancara selanjutnya terkait dengan proses pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa seharusnya dimulai dengan pembentukan jiwa dan tingkah laku. Berdasarkan

---

<sup>13</sup> Anwar Masy'ari. (2008). *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu. Hlm 56

wawancara terkait proses pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian siswa, menurut kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan sebagai berikut:

Sebenarnya melalui kurikulum madrasah yang ada sudah mengarah kepada pembentukan akhlakul karimah, karena di dalam kurikulum itu sudah terdapat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai baik dari sisi kognitif maupun afektifnya yang di dalamnya terkandung nilai sikap dan keteladanan. Kemudian kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, program harian dan sebagainya, itu adalah proses pembentukan kepribadian. Tentu saja kepribadian yang ingin dicapai di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan adalah kepribadian yang mencerminkan seorang muslim yang baik, kepribadian yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya (Bambang Sutaryo, 2022).

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu guru madrasah yang menjelaskan sebagai berikut:

Melalui program-program pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan ini, sesungguhnya sudah terjadi proses pembentukan akhlak atau kepribadian. Sebuah proses dari tidak baik, tidak benar, tidak dewasa seseorang menuju kedewasaan. Dengan adanya pendidikan akhlak ini, maka tampak banyak perubahan yang terjadi pada diri siswa. Misalnya sebelumnya dia minum dengan tangan kiri bahkan sambil berdiri, sekarang sudah menggunakan tangan kanan, sebelumnya bertutur bahasa yang kasar bahkan sering kita dengar dengan menyebut nama binatang untuk temannya, kemudian sekarang sudah sudah berbicara dengan baik, dengan lembut. Di sini tampak jelas perubahan-perubahan pada anak tadi sehingga mereka yang tidak mau belajar menjadi mau belajar, yang tidak mau sholat menjadi sholat, yang tidak menghormati guru menjadi menghormati guru, dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan hasil dari pendidikan akhlak yang berupa kepribadian siswa (Nuruddin, 2022).

Sementara itu tri menuturkan tentang bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan berkaitan dengan pendidikan akhlak:

Masalah pembentukan kepribadian sebenarnya hampir setiap kegiatan siswa di sekolah adalah proses pembentukan akhlak. Sebelum masuk kelas, siswa berbaris di halaman sekolah, mendengarkan nasihat, motivasi, dan informasi lainnya. Berdo'a dengan dipimpin oleh seorang siswa secara bergantian setiap harinya. Setelah masuk kelas, sebelum pelajaran dimulai, anak-anak melantunkan nadzam aqidatul awam, asma'ul husna siswa kemudian bersama-sama membaca surah-surah yang telah diprogramkan berdasarkan tingkat kelas, misalnya untuk kelas 2 (dua) menghafalkan surat an-naas hingga surat at-takatsur. Setelah itu mengabsen kehadiran, memotivasi, kemudian masuk ke materi. Pada saat memberi motivasi itulah kami sampaikan pesan-pesan akhlak kepada siswa setiap kali mengawali pembelajaran. Selanjutnya, pada saat memberikan materi pelajaran juga selalu dikaitkan dengan bagaimana yang seharusnya kita bersikap dan berbuat (Marfuah, 2022).

Selain itu, berdasarkan penuturan salah satu dari orang tua siswa menyatakan sebagai berikut:

Rasa khawatir akan masa depan akhlak anak-anak selama ini tidak seperti zaman dahulu, dimana pada saat ini anak-anak terkontaminasi dengan game online dan lain sebagainya yang rasa takut kalau anak saya menjadi anak yang tidak baik. Terutama kalau masalah sholat dan tadarus al-Qur'an itu biasanya susah sekali. Alhamdulillah dengan motivasi dari para guru serta kegiatan pembiasaan di sekolah, anak-anak sudah mengenal bagaimana berperilaku yang baik, mau melaksanakan sholat di awal waktu dan ikut berjamaah di mashid (Sulistyo, 2022).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan akhlak mampu membentuk karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan menjadi pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini dilakukan melalui program-program dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Memberi informasi, mentransformasi ilmu baik di bidang aqidah maupun mu'amalah, mencontohkan mulai dengan diri sendiri, kemudian menerapkan dengan menjadikan suatu kebiasaan merupakan suatu proses yang membentuk kepribadian muslim. Ketika seorang guru memberi teladan baik di sekolah atau madrasah, maka hal itu menjadi satu metode yang diterapkan, baik secara disadari ataupun tidak disadari. Muatan pendidikan akhlak yang terkandung pada program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin yaitu:

a. Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Setiap hari seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan siswa masuk ke dalam kelas masing-masing sesuai tingkatan, kegiatan belajar mengajar diawali dengan berdoa yang di pimpin oleh ketua kelas, kemudian dilanjutkan pembacaan nadzam aqidatul awam dan asmaul husna selanjutnya Tahfidz Al-Qur'an dan muraja'ah yang dilaksanakan bersama-sama. Kegiatan pembiasaan selanjutnya adalah sholat dhuha yang dilaksanakan di waktu istirahat, selain itu setelah selesai melaksanakan sholat dhuha anak-anak di perintahkan untuk praktek sholat lengkap dengan bacaan sholat secara bersama-sama, hal ini bertujuan agar anak-anak yang belum hafal termotivasi oleh teman-teman yang sudah hafal bacaan sholat dan di akhir kegiatan pembelajaran siswa berdo'a bersama.

Ketika adzan dhuhur berkumandang, para guru mengajak siswa siswi untuk melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah di mushola yang terletak dekat dengan sekolah, selanjutnya guru memimpin dzikir secara keras di ikuti oleh siswa siswi yang melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

b. Pendidikan Akhlak Kepada Diri sendiri

Kedisiplinan menjadi bagian penting yang harus diajarkan dan diterapkan pada peserta didik. Salah satu kedisiplinan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3

Pacitan adalah berpakaian bersih dan rapi, sholat di awal waktu, dan datang ke sekolah tepat waktu. Pembiasaan lainnya yang harus diterapkan pada diri siswa yaitu adab makan dan minum. Guru harus menegur dan mengingatkan untuk menerapkan adab yang makan dan minum apabila melihat siswa yang makan atau minum sambil berdiri dan juga menegur siswa siswi apabila makan menggunakan tangan kiri.

Selain di didik kedisiplinan, siswa siswi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan juga didik agar memiliki rasa malu seperti malu ketika auratnya terlihat, oleh karenanya pihak madrasah mewajibkan mengenakan hijab dan pakaian tertutup untuk anak-anak perempuan

c. Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama

Pelaksanaan pendidikan akhlak lainnya yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan adalah membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, atau siapa saja terutama kepada orang yang dikenal. Hal lain yang diajarkan untuk menjadi kebiasaan adalah mencium tangan guru dan orang tua saat bertemu. Selain itu anak-anak diajarkan untuk berlaku sopan kepada guru dan orang tua dengan cara menggunakan bahasa jawa halus ketika berbicara.

Hal ini menjadi bagian dari program pendidikan akhlak dalam aktivitas sehari-hari. Ketiga, implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam setiap program pendidikan tujuan yang ingin dicapai tentu saja perubahan ke arah yang lebih baik. Demikian juga dengan program pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah padi 3 Pacitan, secara umum pendidikan akhlak yang dilaksanakan untuk dapat membentuk kepribadian siswa yang baik, siswa yang memiliki akhlakul karimah. Dengan kata lain MI. Al-Hidayah Rawadenok Depok mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan islam, oleh karenanya pendidikan akhlak harus ditanamkan dan implementasikan dalam setiap kehidupan siswa. Sehingga perlu metode dan program yang tepat agar pendidikan akhlak dapat berjalan maksimal sesuai arah tujuan dan target dalam pendidikan akhlak. Termasuk apa yang diupayakan dan coba diimplementasikan oleh Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan. Dimana Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan memiliki program dan metode yang diterapkan dalam pendidikan akhlak di sekolah tersebut. Salah satu program pendidikan akhlak bagi siswa siswi yaitu halaqah tarbiyyah yaitu suatu program pembinaan wawasan keagamaan yang memunculkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kecerdasan ini menjadi sebuah perisai dan daya juang dalam berkompetensi menjalani kehidupan. Selanjutnya siswa dilatih untuk ikut bersama masyarakat dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan. Dengan

demikian siswa dilatih untuk hadir di tengah-tengah masyarakat untuk saling berbagi ilmu, juga melatih kemandirian mereka di tengah masyarakat. Adapun metode yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 3 Pacitan adalah metode mauidzah hasanah atau nasehat-nasehat bijak, metode keteladanan dan metode kisah, Dimana dalam proses pendidikan akhlaknya adalah pendidikan akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri dan kepada sesama. Al hasil pendidikan akhlak tersebut akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin Ibnu rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Anwar Masy'ari. *Akhlak Al-Qur'an*. (Surabaya: Bina Ilmu, 2008)
- Anwar, Saifudin, *Metode Penelitian* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2007).
- Muhammad Hasyim Asyari, *Adab Al Alim Wa Al-Mutaalim*, (Jombang: Maktabah Turots Al-Islami).
- Nasution. *Metodologi Research Penelitian Ilmia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).
- Samsul Hadi. (2019). *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Surabaya: UIN Sunan ampel;, vol. 5, no 1.
- Sumanto. *Methodode Penelitian sosial dan Pendidikan*. (Yogyakarta: Anda Offset, 1990).
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012).
- Ulva Badi' Rohmawati. (2022). *Analisis Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perspektif Syekh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab 'Izhah Al-Nasyi'in*, Journal of Early Childhood Islamic Education. Bojonegoro: UNU sunan giri, vol 9. No 1.

